



[OPINI](#) > [ARTIKEL OPINI](#) > [SAYA PILIH MADUKA](#)

BEBAS AKSES

# Saya Pilih Maduka

Jika benar sastra mengemban tugas luhur sebagai guru, seperti dipesankan Chinua Achebe, hanya perlu seorang seperti Rufus Okeke untuk melumpuhkan demokrasi, menghancurkan bangsa, dan terutama menistakan diri sendiri.

Oleh **NOVITA DEWI**

13 Desember 2020 10:00 WIB · 4 menit baca



A TEKS ▾



Jika kebanyakan pemuda merantau ke kota mencari peruntungan, Rufus Okeke, tokoh panutan idola anak muda di kampung halamannya, justru meninggalkan pekerjaan mapannya sebagai mekanik sepeda demi kemajuan Umuofia, sebuah desa di Nigeria, Afrika Barat. Dilibatinya program pemberantasan buta huruf dan pengentasan rakyat miskin.

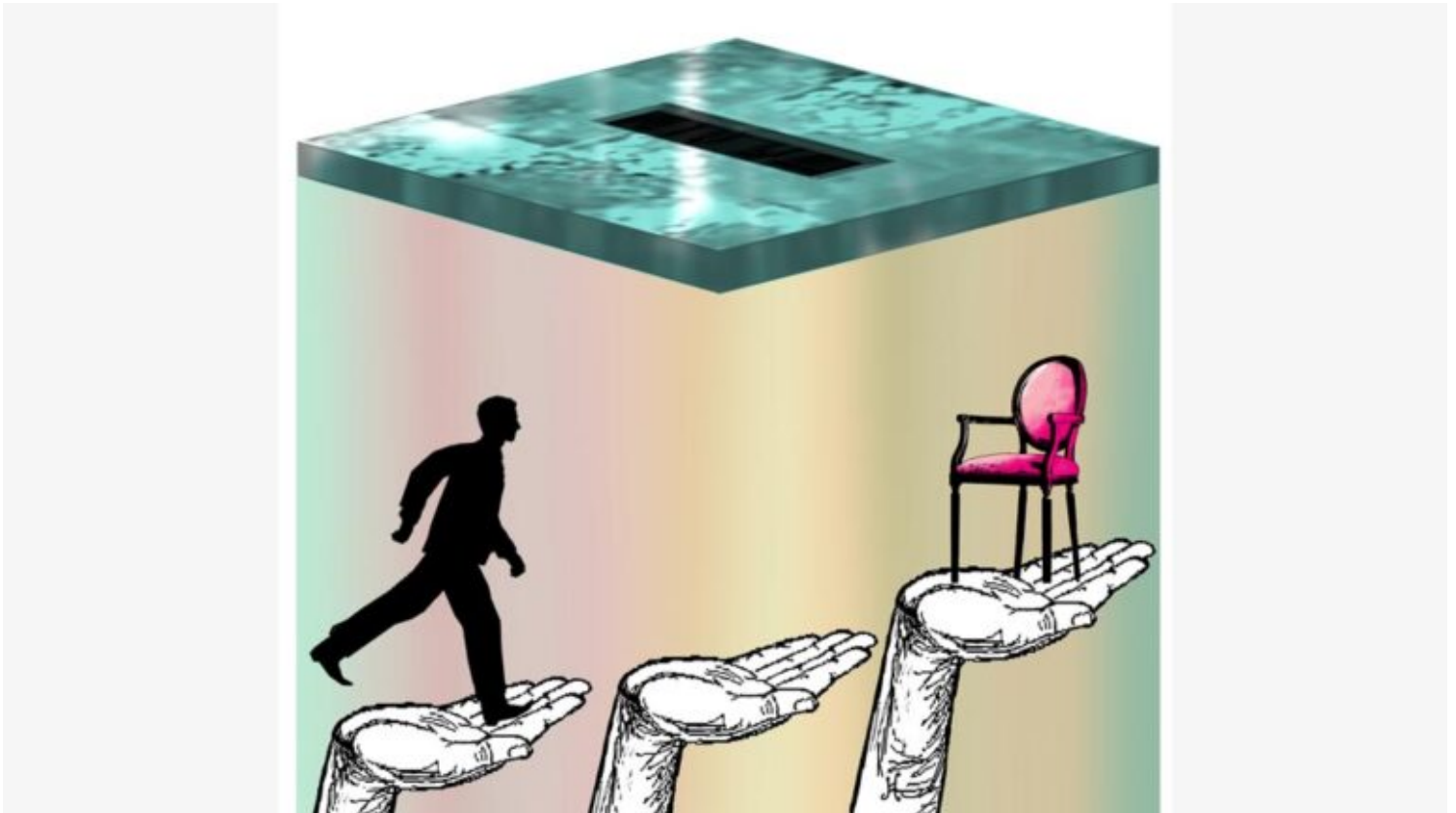
Tidak mengherankan jika tokoh rekaan Chinua Achebe ini diandalkan sebagai manajer kampanye kemenangan Marcus Ibe yang mencalonkan diri lagi di konstituennya. Rufus meyakinkan Ketua Umum Partai Persatuan Rakyat ini bahwa janji-janji saja tidak akan mempan untuk menjaring suara dalam pilkada. Sedikit uang receh untuk calon pemilih pasti bermanfaat, saran sang juru kampanye. Maka, Marcus tidak segan-segan menarik 5 bulan gaji di muka untuk itu.

Mendekati pilkada, Rufus bertemu lima penatua desa dan masing-masing diberi recehan untuk memenangkan Marcus. Namun, pada malam menjelang hari pemilihan, seorang utusan kubu lawan mendatangi Rufus dengan lembaran uang kertas disertai ancaman halus—bersumpah demi Dewa Iyi. Dengan "berat hati" Rufus mengambil uang itu setelah berikrar mendukung Maduka dari Partai Organisasi Progresif. Diyakininya, satu



A TEKS ▾

Tokoh kita ini sepertinya tidak sulit ditemui di dunia nyata. Rakyat telanjur terpikat pada perbaikan infrastruktur oleh Marcus sang wakil rakyat: pipa air bersih, listrik, dan gedung pertemuan yang diresmikan dengan pesta sembelihan lima kerbau dan puluhan kambing.



Rakyat tidak peduli bahwa Marcus yang merangkap Menteri Kebudayaan ini mendulang kekayaan pribadi selama menjabat. Rakyat juga tidak hirau bahwa Marcus terjun ke politik setelah meninggalkan profesi guru begitu berita pelecehannya atas sejumlah perempuan guru mulai tercium. Warga Umuofia dibayar murah untuk merusak integritas pesta demokrasi yang seharusnya bernilai mahal.

Akhirnya datanglah hari pemilihan itu. Dengan gagah, walau sedikit galau, Rufus datang ke TPS diiringi sorak-sorai dari kedua kubu. Rufus diberi kesempatan pertama



Tiba-tiba ia mendapat ide. Cepat-cepat Rufus melipat kertas suara, menyobeknya menjadi dua, dan memasukkan satu per satu ke kotak Marcus dan Maduka. Kemudian, ia keluar memamerkan ujung jari bercelup tinta sambil tersenyum lebar. "Saya pilih Maduka," teriaknya. Rufus Okeke meninggalkan TPS. Gagah, seperti saat ia datang.

INDONESIA CARE  
WEBINAR  
The Comeback Plan of MICE for 2021

KAMIS 10 DES 2020  
PUKUL 09.00  
Rp 12.000

Moderator: Mylister Taigran  
Narasumber: Wisnutama Kusubandio  
Moderator: Mylister Taigran

LIVE on YouTube, Facebook, Instagram, and Twitter. Organized by KOMPAS.

Ditulis oleh peraih Man Booker International Prize 2007 dan berbagai penghargaan sastra, cerpen berjudul asli *The Voter* ini menyoroti seluruh skenario pemilu dan bagaimana orang yang terpendang dan berpengetahuan justru melawan norma dan nilai-nilai moral. Rufus tunduk pada iming-iming harta sehingga rela berkhianat.

Pemuda harapan rakyat ini menghadapi dilema: setia pada kubu tertentu atau mengabaikan tulah dewa lokal. Nurani baik tidak mampu menuntun pemuda kita yang di awal cerita tampil sebagai teladan. Demi kepentingan pribadi, Rufus mencurangi Marcus, membohongi Maduka, memecoh pemilih-pemilih lain, dan terlebih ia telah mengingkari bisikan hati dan merendahkan martabatnya sendiri.



A TEKS ▾



Jika berumur panjang, rasa bersalah akan menghantuinya senantiasa. Cepat atau lambat, bau busuk akan keluar dari pemuda yang seharusnya menjadi pengharum bangsa.

Setiap warga negara berkewajiban sipil dan moral untuk memilih secara bebas. Tetapi, membeli, menjual, atau memperdagangkan suara dengan dalih apa pun adalah tindakan kriminal. Baik Marcus maupun Maduka bukan pemimpin yang bersih, tetapi tindakan Rufus merusak kertas suara sangatlah tidak terpuji.

Cerpen ini sederhana, tetapi butuh refleksi untuk menangkap pesannya. Ironi dan otokritik mewarnai karya-karya Achebe. Dilawannya distorsi penggambaran bangsa Afrika dalam sastra Barat dengan cara mengklaim kembali sejarah Afrika.



A TEKS ▾

mengkritisi ambiguitas masyarakat Afrika modern yang secara kultural terbelah akibat penjajahan bangsa Barat beserta paham-pahamnya, termasuk gagasan tentang demokrasi.

Memang benar, pemilu adalah realisasi demokrasi. Namun, Jason Brennan mengklaim bahwa demokrasi sering kali terlalu dibesar-besarkan, kadang hanya sekadar mencari bentuk pemerintahan baru, dan kerap kali tidak memberdayakan masyarakat, alih-alih menciptakan hasil yang lebih adil.

Dalam *Against Democracy* (2016), filsuf politik dan guru besar di Universitas Georgetown ini menunjukkan sisi buruk demokrasi karena memberi ruang bagi pemilih yang irasional, tribalistik, dan tidak menggunakan hak pilih secara serius. Pilihan keliru pada pemilu dapat menghasilkan ketidakadilan hukum, perpecahan sia-sia, dan kebijakan ekonomi yang berisiko.

Di Amerika Serikat, afiliasi partai politik diibaratkan dengan fanatisme pada klub bisbol. Memakai kostum Red Sox di Stadion Yankee tidak membuat seseorang dipukuli sampai babak belur, Brennan mencontohkan. Di dunia olahraga, fanatisme semacam ini hanyalah sarana bersenang-senang untuk menyalurkan perbedaan. Sebaliknya, lanjut Brennan, di panggung politik praktis, terutama pada era media sosial, perpecahan karena perbedaan politik makin memburuk sehingga demokrasi pun lumpuh dan tidak berfungsi.

Gelaran pilkada baru usai di negeri ini di tengah pandemi yang enggan menyurut. Jika benar sastra mengemban tugas luhur sebagai guru, seperti dipesankan Chinua Achebe, hanya perlu seorang seperti Rufus Okeke untuk melumpuhkan demokrasi, menghancurkan bangsa, dan, terutama menistakan diri sendiri sepanjang hayat.



A TEKS ▾

Editor: **YOHANES KRISNAWAN****Bagikan**

pemilu    fenomena    analisis ahli    rufus okeke    chinua achebe    marcus ibe    maduka  
Novita Dewi    opini novita dewi

**KOMENTAR PEMBACA**

Belum ada komentar.

**Tulis Komentar**

Komentar Anda..

Kirim

**Artikel Terkait**

**Ribuan Narapidana Rentan Kehilangan Hak Pilih**  
28 Maret 2019

**Administrasi Kependudukan dan Daftar Pemilih**  
11 Oktober 2018



## Surat Kepada Redaksi

5 April 2019

## Lebih Memilih Herbal

31 Maret 2018

## Aparat Beri Suara

5 Mei 2018

## Pemilih Antusias Gunakan Hak Pilih

14 April 2019





A TEKS ▾

Baca dan ikuti rangkaian liputan Investigasi Kompas tentang tes PCR Covid-19 hanya di Kompas.id.

[Baca Lengkap](#)

---

## TERPOPULER

1. Angin Perubahan Enggan Berembus di Tangerang Selatan
2. Manado Memborong Hiasan Natal demi Menyambut Sang Juru Selamat
3. Angin Perubahan Enggan Berembus di Tangerang Selatan
4. Manado Memborong Hiasan Natal demi Menyambut Sang Juru Selamat
5. Angin Perubahan Enggan Berembus di Tangerang Selatan

---

## Lainnya dalam Opini

**Meluruskan "Green Economy"**

15 Desember 2020



## **Ekonomi Pascavaksinasi**

15 Desember 2020

## **Perang Bergenre Kecerdasan Buatan**

15 Desember 2020

## **HAM Masih Sebatas Diperbincangkan**

15 Desember 2020

**BEBAS AKSES**

## **Membaca Korupsi dari Kacamata Sejarah Sosial**

14 Desember 2020



A TEKS ▾

**Indonesia CARE**

**WEBINAR**

**The Comeback Plan of MICE for 2021**

**KAMIS 10 DES 2020**

**PUKUL 09.00 - 12.00 WIB**

**Plata Karul Wisnubandya Kusubandya**  
Ketua Pengkajian dan Pengembangan

**Moderator**

**Mysister Tarigan**  
Ketua Karikatur Kompas TV

**Organized by KOMPAS**

**LIVE**

**KLIK DISINI UNTUK PENDAFTARAN**

## TERBARU

### PSG Menanti Kisah Epik Neymar

15 Desember 2020

### Teknologi Digital dan Ekosistem Inovasi

15 Desember 2020

### Trio Tokoh Yahudi di Balik Layar Hubungan Israel-Maroko

15 Desember 2020

### Pengurus Cabang Olahraga Sambut Usulan Vaksinasi Atlet

15 Desember 2020

**BEBAS AKSES**

### Butet Kartaredjasa tentang Kegagalan di Masa Pandemi

15 Desember 2020

## LAYANAN PELANGGAN



A TEKS ▾

**WHATSAPP**

+62812 900 50 800

**JAM KERJA**

06.00 - 16.00 WIB

Harian Kompas adalah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG), yang didirikan oleh P.K. Ojong (almarhum) dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965.

Mengusung semboyan "Amanat Hati Nurani Rakyat", Kompas dikenal sebagai sumber informasi terpercaya, akurat, dan mendalam.



@hariankompas



@hariankompas



@hariankompas



Harian Kompas

**KANTOR REDAKSI**

Gedung Kompas Gramedia  
Jalan Palmerah Selatan 26-28,  
DKI Jakarta, Indonesia  
10270



+6221 5347 710  
+6221 5347 720  
+6221 5347 730  
+6221 530 2200

**KANTOR IKLAN**

Menara Kompas Lantai 2  
Jalan Palmerah Selatan 21  
Jakarta Pusat, DKI Jakarta,  
Indonesia 10270



+6221 8062 6699

**PRODUK**

ePaper  
Kompas.id  
Interaktif  
Kompas Data

**BISNIS**



**A** TEKS

larit  
Klasiloka

## TENTANG

Profil Perusahaan  
Sejarah  
Organisasi

## LAINNYA

Bantuan

© PT Kompas Media Nusantara

Organisasi | Tanya Jawab | Hubungi Kami | Sidik Gangguan | Pedoman Media Siber | Syarat & Ketentuan  
Karier | Iklan | Berlangganan